

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Proyek

Sebagai masyarakat modern yang sehari-hari diburu oleh waktu dan tuntutan pekerjaan yang monoton, kegiatan berekreasi atau berwisata dapat menjadi salah satu sarana untuk menenangkan diri dan menghilangkan penat akan rutinitas tersebut, apalagi kegiatan wisata tersebut dikemas dalam bentuk kampung atau desa wisata. Desa wisata terbagi menjadi beberapa kategori, seperti desa wisata alam, desa wisata pertanian, desa wisata satwa, desa wisata budaya dan sejarah, desa wisata pendidikan, dan desa wisata industri kerajinan.

Di Indonesia, menurut artikel pada situs *kompas.com*, 25 september 2012, pemerintah hingga kini telah mengembangkan 569 desa wisata, dan pemerintah menargetkan tercapainya 967 desa wisata melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata tahun 2012. Sementara itu di Daerah Istimewa Yogyakarta, segala jenis desa wisata tersebar di seluruh Kabupaten, seperti kampung Ngasem dan Prawirotaman di Yogyakarta, kampung Sambi dan Tunggul Arum di Sleman, desa Kebon Agung dan Kasongan di Bantul, desa Banjarsari dan Banjaroya di Kulon Progo, dan desa Mojo dan Bobung di Gunung Kidul. Namun dari keseluruhan potensi kampung atau desa wisata tersebut, desa wisata kerajinan terutama desa wisata kerajinan batik, tidak begitu dikenal masyarakat, terutama wisatawan, sehingga kurang mendapatkan apresiasi.

Tabel 1.1 : Daftar Desa Wisata di Bantul, D.I.Yogyakarta

No	Desa Wisata	Jenis Wisata	Lokasi
1	Panjangrejo	Kerajinan Gerabah	Desa Panjangrejo, Pundong
2	Seloharjo	Alam (Gua)	Desa Seloharjo, Pundong
3	Kasongan	Kerajinan Gerabah	Desa KAJEN, Bangunjiwo
4	Gilangharjo	Budaya, Kerajinan (Topeng, Kayu), Alam	Desa Gilangharjo, Bantul
5	Tembi	Budaya, Kerajinan, Batik	Desa Tembi, Bantul
6	Karang Tengah	Alam dan Batik	Desa Karangtengah, Imogiri
7	Giriloyo	Batik, Alam, Kuliner	Desa Wukirsari, Imogiri

No	Desa Wisata	Jenis Wisata	Lokasi
8	Kebon Agung	Alam, Pertanian, Budaya, Kerajinan (Batik, Wayang)	Desa Kebon Agung, Imogiri
9	Manding	Kerajinan Kulit	Desa Manding, Sabdodadi
10	Puton Watu Ngelak	Pemancingan, Kuliner, Budaya, Alam, Batik Tulis	Desa Puton, Jetis
11	Canden	Jamu, Kuliner, Kesenian, Pertanian, Kerajinan Kulit, Perahu Naga	Desa Trimulyo, Jetis
12	Trimulyo	Batik Tulis, Alam, Kuliner, Souvenir daur ulang, Budaya	Desa Trimulyo, Jetis
13	Krebet	Batik Kayu (topeng, patung, sandal, wayang kayu)	Desa Sendangsari, Pajangan
14	Guwosari	Batok Kelapa, Budaya, Kuliner	Desa Guwosari, Pajangan
15	Parangtritis	Pantai	Desa Parangtritis, Kretek
16	Tirtosari	Pertanian, Kuliner, Alam	Desa Tirtosari, Kretek
17	Lopati	Batik Bambu, Batik Tulis, Kerajinan, Kuliner	Desa Trimurti, Srandakan
18	Kwaru	Pantai	Desa Poncosari, Srandakan
19	Gabusan	Kerajinan, Air	Desa Gabusan, Timbulharjo
20	Pandes	Dolanan Tradisional	Pandes, Panggungharjo
21	Pucung	Patung Primitif	Pucung, Pendowoharjo
22	Cabean	Wayang	Cabean, Panggungharjo

Sumber : Disparbud Bantul, 2010 dan berbagai sumber

Batik merupakan salah satu warisan budaya milik Indonesia yang telah memperoleh pengakuan dari UNESCO sejak 2 Oktober 2009. Dan kini, batik telah tersebar ke seluruh penjuru Tanah Air, sehingga memiliki potensi besar sebagai penyangga perekonomian rakyat. Namun ironis, menurut majalah online *www.merdeka.com* pada bulan juni 2012, Indonesia sebagai negara asal dari batik, namun industri batik Indonesia malah menghadapi persoalan yang cukup serius. Perkembangan batik tidak diimbangi oleh regenerasi para pekerja batik, sehingga pekerja batik terus berkurang dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, untuk memperkenalkan serta meningkatkan minat para generasi muda untuk turut melestarikan batik, diperlukan apresiasi yang lebih dari sekedar apresiasi terhadap produk jadi sehelai kain batik, namun juga apresiasi dengan melihat langsung proses panjang dan usaha keras selama pembuatan kain

batik tersebut. *"Tak kenal maka tak sayang"*, begitu kata pepatah yang sepertinya cocok untuk mengajak kita untuk mengenal lebih dekat dengan kerajinan batik yang merupakan warisan budaya Jawa sejak kerajaan Mataram, abad ke-17, terutama melalui sentra-sentra batik di beberapa desa wisata.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, desa wisata batik tersebar pada daerah Yogyakarta Kota dan daerah Bantul. Pada daerah Yogyakarta Kota, desa atau kampung batik terpusat pada daerah Ngasem (sisi barat Keraton), sementara itu pada daerah Bantul, kampung batik relatif lebih banyak, seperti Giriloyo dan Kebon Agung di Imogiri, Puton dan Trimulyo di Jetis, Kreet di Pajangan, dan Lopati di Srandakan. Pengrajin batik pada daerah tersebut mayoritas memproduksi batiknya dengan teknik batik tulis, cap, dan kombinasi, dengan pewarnaan alami dan sintetis. Yang unik, di kecamatan Pajangan, batik tidak hanya dibuat di atas media kain, tetapi juga di media kayu, di kecamatan Kebon Agung batik juga diaplikasi pada media keramik, sementara di kecamatan Srandakan, batik diaplikasi pada media bambu.

Tabel I.2 : Daftar Kampung Batik di D.I.Yogyakarta

No	Daerah	Kampung Batik	Jenis Batik
1	Yogyakarta Kota	Ngasem	Batik Tulis, Cap, dan Kombinasi
2	Bantul	Giriloyo, Imogiri	Batik Tulis, Cap, dan Kombinasi
3		Kebon Agung, Imogiri	Batik Lukis (Keramik ,Topeng)
4		Lopati, Srandakan	Batik Tulis, dan Batik Bambu
5		Puton dan Trimulyo, Jetis	Batik Tulis, dan Cap
6		Kreet, Pajangan	Batik Tulis, dan Batik Kayu (topeng, patung)

Sumber : Penulis, 2013

Kini, seperti yang disampaikan oleh *antaranews.com*, 9 September 2012,. Meskipun produk batik Bantul terkenal, tidak demikian dengan kampung-kampung batik yang memproduksi batik tersebut. Kampung batik di bantul masih kurang terkenal jika dibandingkan dengan kampung batik di Laweyan atau Kauman di Surakarta. Kampung batik Laweyan dan Kauman terkenal karena kampung batik tersebut relatif mudah dijangkau karena letaknya dekat dengan pusat keramaian dan pusat kota Surakarta, sehingga wajar jika sebagian orang mengenal Surakarta sebagai kota batik. Lain halnya dengan kampung batik di Bantul yang berada di pinggiran kota, sehingga Bantul lebih dikenal sebagai kota

kerajinan gerabah dan kulit karena industri kerajinan yang berada dekat dengan jalan utama Jogja-Bantul, terlebih untuk menuju daerah tersebut diperkuat dengan *signage* berupa Gerbang Kawasan atau Gerbang Selamat Datang.

Hingga saat ini, Bantul tidak memiliki suatu "magnet" yang menguatkan bahwa Bantul merupakan kota batik berkualitas yang telah ada sejak masa Kerajaan Mataram di abad ke-17. Oleh karena itu, Bantul memerlukan daerah transit atau "Gerbang Kawasan" yang mampu menjadi media promosi kampung-kampung batik di Bantul. Harapannya, kampung batik yang tersebar di 4 kecamatan di Bantul dapat semakin berkembang, minat para generasi muda terhadap batik juga semakin meningkat, serta pada akhirnya batik Bantul dengan segala keunikannya dapat terus lestari.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja batik di Desa Giriloyo, Imogiri, ternyata batik lebih diminati oleh masyarakat mancanegara, dibanding oleh masyarakat domestik, terutama untuk batik tulis dan kombinasi dengan pewarnaan alami yang harganya relatif mahal. Jika hal ini terus terjadi, maka pengetahuan dan rasa bangga akan seni kerajinan batik yang dulu merupakan pakaian di lingkungan Keraton akan kian memudar, terutama di kalangan generasi muda modern, tak terkecuali di DIY. Sangat disayangkan jika generasi muda mengapresiasi batik hanya karena formalitas pekerjaan atau ceremonial saja, tanpa memahami nilai, makna dan proses panjang dalam menghasilkannya.

Di Bantul, terdapat 6 kampung batik yang menawarkan beragam kreasi batik pada berbagai media yang dapat menumbuhkan kebanggaan rasa bangga akan batik. Bahkan di Desa Giriloyo, Imogiri, untuk memancing minat wisatawan dan generasi muda, wisata batik disandingkan dengan wisata jelajah alam yang umumnya sangat diminati oleh komunitas, keluarga, dan *backpacker*. Hal ini menjadikan Desa Giriloyo cukup dikenal, tapi tidak pada kampung batik lainnya. Oleh karena itu, Bantul memerlukan "magnet" baru yang *visible* sebagai daerah transit dan "gerbang kawasan" menuju ke seluruh lokasi kampung batik yang ada.

"Gerbang kawasan" tersebut ditempatkan di wilayah strategis, dimana merupakan jalur yang sering dilalui oleh wisatawan untuk menuju pantai Parangtritis, dan keempat kampung batik berada di tenggara dan barat daya dari daerah ini, yaitu di Desa Panggungharjo, Sewon. Desa Panggungharjo juga sering dilalui oleh para wisatawan yang ini ingin menuju ke desa wisata Manding, dan Kasongan, sehingga cukup *visible* dan efektif menjadi magnet wisata batik.

Kampung Batik akan dikonstruksi secara vertikal dengan ketinggian maksimal 4 lantai berdasarkan koefisien lantai bangunan (KLB) yang berlaku setempat. Konstruksi secara vertikal ini juga bertujuan untuk memaksimalkan ruang terbuka yang ada untuk mendukung suasana kampung di pedesaan yang masih asri, dimana ruang terbuka tersebut digunakan sebagai kebun sayur dan buah komunal, serta daerah resapan air hujan dan lokasi daur limbah batik komunal. Meskipun dibangun secara vertikal, Kampung Batik ini tetap merupakan totalitas dari kampung batik pada umumnya, kampung batik yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi lokal, yang masih mempertahankan kehidupan dan suasana kampung batik di Bantul yang berkarakter desa.

Kampung Batik pada umumnya di Bantul memanfaatkan hunian sebagai *workshop*, juga galeri dari batik yang diproduksi. Demikian pula dengan Kampung Batik Vertikal (KBV) di Panggungharjo, Sewon ini, dimana mengintegrasikan 3 kegiatan (hunian, *workshop*, dan galeri) yang selaras dengan konteks lokal, baik secara sosial, budaya, maupun lingkungan.

Kedalaman konteks lokal juga akan dilandaskan pada nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa yang masih kental di daerah Bantul. Pada dasarnya, pandangan masyarakat Jawa tentang arsitektur bertolak belakang dengan pandangan barat yang penataan ruang-ruang lebih menekankan kepada aspek ekonomis (efisiensi) dan teknis, sehingga aspek kebutuhan sosial-kekeluargaan dan ungkapan budaya kurang diperhatikan. Dalam tradisi arsitektur Jawa, perkampungan atau khususnya rumah tinggal, bagi masyarakat Jawa merupakan tempat menyatunya manusia Jawa atau jagad-cilik (*micro cosmos*) dengan jagad-gede (*macro-cosmos*) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa bangunan yang mereka tinggali merupakan poros dunia (*axis-mundi*) dan gambaran dunia atau *imago-mundi* dan memenuhi aspek kosmos dan pusat. (Tjahjono. 1989. Hal.)

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan ruang dalam Kampung Batik Vertikal di Panggunharjo, Sewon, Bantul yang mengintegrasikan kegiatan hunian, produksi, dan galeri secara selaras berdasarkan pendekatan filosofis kosmologi masyarakat Jawa?

1.4. Tujuan Dan Sasaran

Dengan memperhatikan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka ditetapkan tujuan dan sasaran sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan

Perancangan ini bertujuan untuk semakin melestarikan dan menumbuhkembangkan rasa bangga akan batik sebagai salah satu warisan Dunia asli Indonesia, yaitu melalui pelestarian Kampung Batik yang mengintegrasikan kegiatan hunian, produksi, dan galeri secara selaras.

1.4.2. Sasaran

Tercapainya konsep dan desain tata ruang dalam dan wujud fisik bangunan yang dapat menampung sekaligus menjadi media bagi para pengrajin batik dalam berkegiatan, dan menjadi salah satu tempat wisata yang menarik sekaligus menjadi Gerbang Kawasan untuk mengarahkan dan memperkenalkan kampung batik lain yang ada di sekitar Bantul.

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Kampung Batik Vertikal (KBV) ini merupakan bangunan yang akan bertahan setidaknya selama 1 generasi atau sekitar 60 tahun, karena bangunan ini merupakan wadah bagi tumbuhkembang kerajinan batik, dan pelestarian kampung batik bagi para pekerja batik.

b. Lingkup Substansial

Kampung Batik Vertikal (KBV) ini akan menggali potensi lokal dari kampung melalui bentuk, warna, tekstur dan material. Juga perwujudan Kosmologi Jawa sebagai landasan pembentuk ruang dalam. Serta

keterlibatan masyarakat lokal dalam perancangan ruang yang menggabungkan hunian, produksi, dan galeri.

c. Lingkup Temporal

Kampung Batik Vertikal (KBV) digunakan untuk dua kegiatan utama, yaitu kegiatan hunian dan produksi, yang selain melayani masyarakat lokal, juga terbuka bagi masyarakat luar kota, bahkan mancanegara. Oleh karena itu besar ruang yang diperlukan cukup luas, berkisar 25.000 m².

1.5.2. Pendekatan Studi

Pendekatan Studi dibagi menjadi pendekatan studi secara mikro dan pendekatan studi secara makro.

Pendekatan studi secara **mikro** (ruang dalam) diselesaikan dengan menggunakan pendekatan Kosmologi Jawa yang disandingkan dengan pendekatan perancangan *Proxemic Theory* pada buku *Creating Architectural Theory* (1987) karya John Lang, dan perancangan ruang Ilustrasi Desain Interior (1996) dan *Architecture : Form, Space, and Order* (2007) dari Francis D.K. Ching untuk memecahkan permasalahan *privacy*.

Sementara itu, secara **makro** untuk menjawab permasalahan Gerbang Kawasan untuk memperkuat citra Bantul sebagai daerah Batik, menggunakan pendekatan perancangan *Legibility*, dan *Visual Appropriateness* pada *Responsive Environment* (1985) karya Ian Bentley.

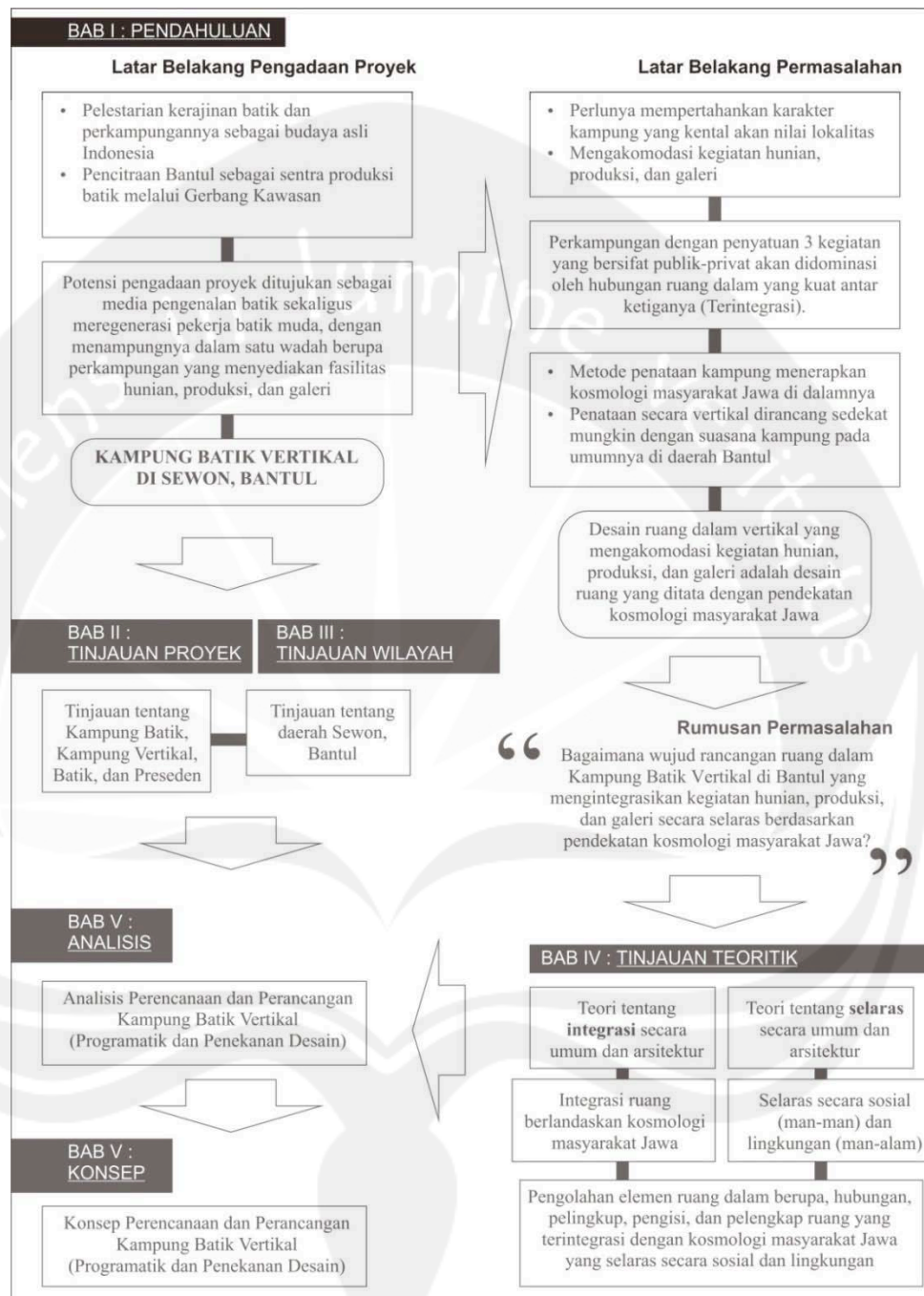
1.6. Metode Studi

1.6.1. Pola Prosedural

Proses studi secara prosedural yang dilakukan yaitu secara deduktif, yaitu dimana penjabaran dimulai dengan landasan umum, peraturan dasar, persyaratan, dan teori yang sudah ada mengenai ruang dalam, kampung dan kampung batik pada umumnya, kemudian ditarik kesimpulan untuk diwujudkan pada Kampung Batik Vertikal di Panggungharjo, Sewon, Bantul, dalam konsep **integrasi** dan **selaras** pada rumusan permasalahan yang berdasarkan pendekatan filosofis kosmologi Jawa.

1.6.2. Tata Langkah

Bagan I.1 : Tata Langkah



Sumber: Penulis, 2013

1.7. Sistematika Penulisan

BAB.1. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB.2. Tinjauan Hakikat Objek Studi

Berisi penjabaran mengenai judul penulisan, seperti kampung, vertikal, kampung vertikal, dan kampung batik. Bagian ini juga membahas tentang kategorisasi, pengertian, makna, dan karakter batik. Selain itu, pembahasan kampung vertikal dan kampung batik juga disertakan 2 buah proyek yang digunakan sebagai studi preseden.

BAB.3. Tinjauan Wilayah

Berisi penjelasan mengenai kabupaten Bantul secara umum, kemudian pembahasan mengenai kecamatan Sewon, dari berbagai aspek, seperti kondisi lingkungan, iklim, hingga sarana dan prasarana. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan secara khusus pada tapak KBV.

BAB.4. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritik

Berisi penjelasan mengenai kata kunci pada rumusan permasalahan, seperti mengenai ruang dalam, integrasi, dan selaras. Kemudian penjelasan dikaitkan dengan kosmologi pada masyarakat Jawa yang dimulai dengan mencari permasalahan pada proses integrasi dan selaras, untuk kemudian dipecahkan secara arsitektural. Pada bagian ini juga dibahas teori untuk mendukung keberadaan KBV sebagai "Gerbang Kawasan".

BAB.5. Analisis Perencanaan Dan Perancangan Kampung Batik Vertikal

Berisi dua buah analisis, yang dimulai dengan analisis perencanaan, kemudian diakhiri dengan analisis perancangan. Kedua aspek analisis tersebut dimulai dengan analisis lingkungan di sekitar tapak, baik secara fisik, maupun kultural. Kemudian dilakukan identifikasi pelaku, kegiatan dan hubungan-organisasi ruang, analisis tapak, hingga analisis struktur dan kelengkapan bangunan, serta analisis penekanan pada setiap kata kunci.

BAB.6. Konsep Perencanaan Dan Perancangan Kampung Batik Vertikal

Berisi pernyataan singkat mengenai konsep perencanaan dan perancangan KBV dari hasil analisis.